

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah yang berlangsung terus-menerus sehingga meningkatkan beban kerja jantung dalam memompa darah ke seluruh tubuh. Hipertensi disebut *silent killer* dan salah satu faktor risiko utama penyebab morbiditas dan mortalitas. Selain itu, hipertensi merupakan penyakit degeneratif, di mana tekanan darah cenderung meningkat secara bertahap seiring bertambahnya usia. Keadaan ini ditandai dengan nilai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Jika tidak ditangani sejak dini dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada sistem kardiovaskular (Sari & Saftarina, 2021 dalam Mustaqimah et al., 2023; O'Donnell et al., 2016 dalam Saifudin et al., 2024; Setyowatiningsih et al., 2025).

Angka prevalensi hipertensi secara global mencapai sekitar 22% dan menempati urutan ketiga tertinggi pada kawasan Asia Tenggara sebesar 25% (Faizah et al., 2023). Prevalensi hipertensi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan angka tertinggi berada di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 39,25%, Kabupaten Kulon Progo sebesar 34,70%, Kabupaten Sleman sebesar 32,01%, Kabupaten Bantul sebesar 29,89%, dan Kota Yogyakarta sebesar 29,28% (Kemenkes RI, 2019 dalam Julia et al., 2023). Berdasarkan hasil survey pendahuluan penyakit hipertensi termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dan berada pada urutan ke-9 dengan total 486 kasus pada tahun 2025.

Kejadian hipertensi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan angka kematian mencapai sekitar 10,44 juta akibat hipertensi dan komplikasi yang menyertainya (Leini et al., 2021). Hipertensi menjadi masalah kesehatan utama di dunia dan menjadi penyebab kematian terbesar secara global. Penyebab tingginya prevalensi hipertensi dipengaruhi oleh faktor risiko yang tidak dapat

dikendalikan seperti usia, jenis kelamin dan genetik, adapun faktor yang dapat dikendalikan seperti perilaku merokok, obesitas, asupan garam yang berlebihan, konsumsi kafein dan alkohol, aktivitas fisik yang kurang dan tingkat stress yang berlebihan (Aleyda et al., 2024). Kesadaran sejak dini terhadap penyakit hipertensi sangat penting untuk mencegah perburukan kondisi kesehatan penderita. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor risiko yang dapat diubah melalui perilaku hidup sehat yang mencakup pola makan seimbang dan aktivitas fisik teratur. Perubahan gaya hidup berperan dalam menurunkan tekanan darah tinggi dan tetap memerlukan terapi farmakologis (Setyowatiningsih et al., 2025).

Perawat berperan penting dalam pemberian pelayanan kesehatan secara holistik upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif. Untuk penanganan hipertensi secara komprehensif bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah berbagai komplikasi. Salah satu upaya terapi komplementer yang dapat membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi meliputi akupresur, pengobatan herbal, relaksasi napas dalam, aromaterapi, terapi musik, meditasi, dan pijat (Mustaqimah et al., 2023). Salah satu intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan hipertensi adalah *foot massage* memiliki manfaat untuk menurunkan tekanan darah tinggi, berperan sebagai vasodilator, menurunkan kadar hormon kortisol, merangsang sistem saraf parasimpatis yang memberikan efek relaksasi sehingga tekanan darah menurun dan memperlancar aliran darah balik menuju ke jantung (Wahyudin, 2021 dalam Apriyani & Muftadi, 2023; Faizah et al., 2023).

Di Ruang rawat inap Carolus Borromeus 6, jumlah pasien dengan hipertensi sebanyak 20 pasien pada Desember 2025, meskipun pasien sudah mendapat terapi farmakologi tetapi sebagai seorang perawat penulis ingin memberikan tindakan keperawatan yang dapat juga membantu menurunkan tekanan darah yaitu salah satunya *foot massage*. Selain itu, berdasarkan hasil observasi belum terdapat penerapan *foot massage* yang dilakukan oleh perawat sebagai intervensi keperawatan untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi

di ruangan Carolus Borromeus 6. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menerapkan *foot massage* terhadap risiko penurunan curah jantung pada pasien Hipertensi di ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Yogyakarta. *Foot massage* penulis pilih karena secara budaya masyarakat Jawa terapi pijat mudah diterima dan memberikan kenyamanan.

1.2 Rumusan masalah

1.2.1 Bagaimana penerapan *foot massage* terhadap risiko penurunan curah jantung pada pasien Hipertensi di Ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan study kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan *foot massage* terhadap risiko penurunan curah jantung pada pasien Hipertensi di Ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tekanan darah sebelum diberikan *foot massage* pada pasien Hipertensi di Ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tekanan darah setelah diberikan *foot massage* pada pasien Hipertensi di Ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengetahui Perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien Hipertensi sebelum dan sesudah diberikan *foot massage* di Ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat studi kasus

1.4.1 Manfaat akademis

Menambah referensi dalam bidang keperawatan terkait penerapan *foot massage* untuk intervensi non farmakologis pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi perawat

Meningkatkan kualitas perawatan pasien dengan menyediakan informasi tentang penerapan *foot massage* untuk intervensi non farmakologis pada pasien hipertensi.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi bagi bidang keperawatan terkait dengan penerapan *foot massage* sehingga dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk pembuatan SOP penerapan terapi komplementer yang aman dan efektif bagi pasien hipertensi.